

## “LAPLAZA”

### (REDESAIN PUSAT PERBELANJAAN LAMONGAN PLAZA)

Edy Limantoro<sup>1</sup>, Ir. Vippy Dharmawan M.Ars<sup>2</sup>, Zuraida S.T., M.T.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Jl. Raya Sutorejo No.59, Duku Sutorejo, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60113  
Email: eddy.limantoro26@gmail.com

#### Abstrak

*Lamongan Plaza merupakan salah satu pusat perbelanjaan di Lamongan dengan fasilitas yang cukup lengkap mulai dari retail-retail, pasar, wahana bermain anak, bioskop, karaoke dan restoran. Letak Lamongan Plaza sangat strategis, karena berada di tengah kota. Kenyataannya sejak dibuka hingga kini, Lamongan Plaza tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Ada beberapa masalah yang mempengaruhi kurang ketertarikan masyarakat terhadap Lamongan Plaza. Mulai dari standard luas ruang dan beberapa fasilitas yang kurang, penataan masa bangunan dan sirkulasi keluar masuk pengunjung yang kurang tertata. Permasalahan inilah yang mendorong perlunya redesign/ menata kembali LaPlaza dengan konsep arsitektur Hijau. Dengan desain arsitektur Hijau diharapkan dapat menghidupkan kembali gairah masyarakat untuk berkunjung ke Lamongan Plaza. Begitu juga dengan sistem sirkulasi yang terkonsep dengan baik diharapkan dapat memperlancar kegiatan berbelanja dan semua aktifitas dalam Lamongan Plaza. Penerapan arsitektur Hijau ke dalam rancangan agar bangunan saling terhubung dengan alam, dan menciptakan ekosistem lingkungan yang sehat, dan meminimalisir penggunaan energi. Menggabungkan mall dan tempat rekreasi keluarga merupakan suatu keharusan, karena sudah menjadi perilaku atau gaya hidup masyarakat saat ini. Yang menginginkan belanja dengan diselingi hiburan dan permainan. Wahana bermain di area terbuka bisa menjadi alternatif rekreasi bagi masyarakat di tengah kota Lamongan. Kedepannya masyarakat Lamongan tidak akan kesulitan lagi untuk mencari tempat rekreasi di pusat kota Lamongan.*

**Kata kunci : Pusat perbelanjaan, Arsitektur hijau, Rekreasi**

#### Abstract

#### “LAPLAZA” (Redesign Of Lamongan Plaza Shopping Center)

*Lamongan Plaza is one of the shopping centers in Lamongan with quite complete facilities ranging from retails, markets, children's playgrounds, cinemas, karaoke and restaurants. The location of Lamongan Plaza is very strategic, because it is in the middle of the city. In fact, since it opened until now, Lamongan Plaza has not shown significant progress. There are several problems that affect the public's lack of interest in Lamongan Plaza. Starting from the standard area of the space and some lack of quality, the arrangement of the building period and the circulation of visitors in and out which is less organized. This problem has prompted the need to redesign/rearrange LaPlaza with the concept of Green architecture. With the Green architectural design, it is hoped that it can revive the passion of the community to visit Lamongan Plaza. Likewise, a well-conceived circulation system is expected to facilitate shopping activities and all activities in Lamongan Plaza. The application of green architecture into the design so that buildings are interconnected with nature, and create a healthy environmental ecosystem, and minimize energy use. Combining malls and family recreation areas is a must, because it has become the behavior or lifestyle of today's society. Who wants shopping interspersed with entertainment and games. Playgrounds in the open area can be an alternative recreation for people in the middle of the city of Lamongan. In the future, the people of Lamongan will have no more difficulty finding recreational areas in the center of Lamongan.*

**Keywords: Shopping Center, Green Architecture, Recreation.**

## Pendahuluan

Lamongan Plaza merupakan salah satu plaza (shopping mall) di kabupaten Lamongan dengan fasilitas dan gerai yang cukup lengkap, gerai yang tersedia mulai dari retail-retail, pasar, wahana bermain anak, toko-toko, bioskop, karaoke dan restoran. Lamongan plaza dibangun dengan luas lahan  $\pm 1,4$  Ha (14.000 m<sup>2</sup>). Letak Lamongan Plaza sangat strategis, karena berada di tengah kota. Lokasi site dilewati jalan provinsi yang menghubungkan Bojonegoro, Lamongan dan Gresik. Lamongan Plaza berhadapan langsung dengan Stasiun Kereta Api Dapur Lamongan.

Keberadaan Lamongan Plaza diharapkan mampu membangkitkan gairah perekonomian masyarakat, seperti halnya Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang sukses mendongkrak perekonomian di Lamongan, dan menjadi salah satu ikon Jawa Timur. Namun kenyataannya sejak dibuka pada Agustus 2011 hingga kini, Lamongan Plaza tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kurangnya daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke Lamongan Plaza serta para investor dan penyewa tenant banyak yang tidak memperpanjang kontrak, dikhawatirkan akan membuat Lamongan Plaza mengalami penurunan, (Radar Bojonegoro, 2021).

Pemasaran untuk Lamongan Plaza terkendala oleh luas bangunan. Karena luas lahan yang minim mengakibatkan luas bangunan menjadi tidak maksimal. Akibatnya banyak investor tenant yang mengundurkan diri seperti perusahaan Matahari, hypermaart dan lain-lain. Saat ditawarkan, Lamongan Plaza sangat menarik perhatian para investor karena lokasi yang sangat strategis, namun setelah mengetahui ukuran dan luas ruangan yang akan ditempati sangat kecil para perusahaan besar ini mengundurkan diri. Standar luas ruang untuk tenant yang dibutuhkan adalah 4000 m<sup>2</sup>, sedangkan di Lamongan Plaza hanya menyediakan 2000 m<sup>2</sup>. Selain itu retail-retail kecil satu persatu mengundurkan diri dengan alasan pembeli semakin sepi (Surabaya.Tribunnews.com, 2015)

Ada beberapa masalah yang mempengaruhi kurang ketertarikan masyarakat terhadap Lamongan Plaza, terkait dari segi arsitekturalnya. Mulai dari penataan masa bangunan dan sirkulasi keluar masuk pengunjung yang kurang tertata. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sebuah restoran yang dibangun tepat di depan bangunan Plaza membuat sirkulasi keluar masuk pengunjung

terganggu. Akibatnya pengunjung ke restoran hanya sebatas makan dan minum, seolah-olah tidak ada waktu untuk pengunjung masuk ke dalam Plaza walau hanya sekedar melihat-lihat. Begitu pula dengan pandangan dari luar Plaza, karena terhalang restoran pengunjung beranggapan yang ramai adalah restoran saja.

Dengan perkembangan dan kemajuan saat ini, ada berbagai cara untuk memprossikan pusat perbelanjaan antara lain menggabungkan konsep belanja dan rekreasi keluarga. Dari berbagai masalah inilah yang mendorong perlunya redesain/ penataan dan pengembangan Lamongan Plaza dengan menerapkan konsep arsitektur hijau. Dengan desain arsitektur hijau diharapkan dapat menghidupkan kembali masyarakat untuk berkunjung ke Lamongan Plaza. Begitu juga dengan sistem sirkulasi yang terkonsep dengan baik diharapkan dapat memperlancar kegiatan berbelanja dan semua aktifitas dalam Lamongan Plaza. Penataan dan pengembangan yang berarti mengatur kembali segala fasilitas yang sudah ada dan menambah fasilitas bangunan yang belum ada sehingga berubah dari keadaan semula. Penataan yang dimaksud adalah desain ulang / redesain, sedang pengembangan berarti adanya perluasan lahan maupun penambahan sarana dan prasarana. Dan untuk lebih menarik perhatian pengunjung, nama Lamongan Plaza disingkat menjadi LaPlaza.

## Tinjauan Pustaka

### Definisi Pusat Perbelanjaan

Menurut Edgar (1976) bentuk pusat perbelanjaan dibagi menjadi dua bentuk yaitu : *strip center* dan *mall*. *Strip center* adalah pusat perbelanjaan berbentuk *outlet* yang berjejer dan bersatu sebagai gabungan dari kegiatan perdagangan eceran, bagian depan toko umumnya dilengkapi dengan kanopi. Sedangkan *mall* adalah bangunan tertutup dengan pengatur suhu, memiliki koridor dengan posisi toko yang saling berhadapan, umumnya bentuk *mall* ini dibangun dalam standar pusat perbelanjaan tipe *regional center* atau *super regional center*. Berbeda dengan *strip center* yang cenderung bersifat terbuka (*outdoor*), *mall* adalah pusat perbelanjaan yang sifatnya tertutup (*indoor*). Pusat perbelanjaan yang berkembang di Indonesia umumnya menggunakan konsep *mall* yang bersifat tertutup, mengutamakan kenyamanan pedagang

dan pengunjung serta berwujud bangunan berskala besar.

Menurut Lynda dan Wing (2005) pusat perbelanjaan adalah sekelompok usaha ritel dan usaha komersial lainnya yang direncanakan, dikembangkan, dimiliki, dan dikelola sebagai satu properti tunggal. Menurut Rubenstein (1978) pusat Perbelanjaan *Mall* diartikan sebagai suatu area pergerakan linier pada suatu area pusat bisnis kota (*central city business area*) yang lebih diorientasikan bagi pejalan kaki, berbentuk pedestrian dengan kombinasi plaza dan ruang-ruang interaksional.

Berdasarkan pemaparan sumber di atas dapat disimpulkan bahwa *mall* dapat diartikan sebagai suatu fasilitas komersial dengan wujud arsitektural berupa ruang rekreasi (jalan) yang ditata sedemikian rupa untuk menghubungkan dua titik keramaian atau lebih dengan dikelilingi retail atau tempat penjualan berbagai kebutuhan. Dalam *mall* pengunjung melakukan rekreasi dengan berjalan-jalan dan sesekali melihat barang yang dijual oleh retail sebelum memutuskan untuk memasuki retail tersebut.

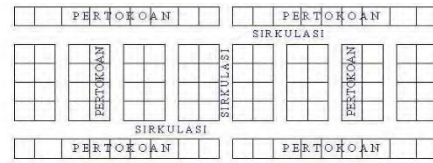
Sehingga dengan demikian esensi dari *mall* bukan sebagai pertokoan padat barang, namun lebih kepada sebuah tempat penjualan dengan menonjolkan rekreasi dan kenyamanan berbelanja. Hal inilah yang mengakibatkan harga barang di mall relatif lebih tinggi.

### Pola Sirkulasi Mall

Maithland dalam Yempormase (2012:21) menyebutkan bahwa pada dasarnya pola mall berpola linier. Tatanan mall yang sering dijumpai adalah mall berkorporasi tunggal dengan lebar koridor standar antara 8-16 meter. Untuk memudahkan akses pengunjung, pintu masuk sebaiknya dapat dicapai dari segala arah. San Interior (2014) menyebutkan ada dua pola penataan retail dan kios dalam pusat perbelanjaan sebagai berikut :

#### 1. Sistem Banyak Koridor

Dalam sistem banyak koridor memanfaatkan ruang sebanyak mungkin untuk dapat menaruh barang sehingga tidak ada ruang yang terbuang.

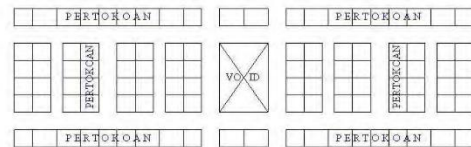


**Gambar 2.1** Sistem retail dengan banyak koridor

(Sumber : San Interior (2014). Diakses pada 15 juni 2021)

#### 2. Sistem Plaza

Sistem plaza memanfaatkan adanya ruang kosong (*void*) sebagai ruang bagi pengunjung untuk melihat semua barang yang dijual.



**Gambar 2.2** Sistem retail Plaza

(Sumber : San Interior (2014). Diakses pada 15 juni 2021)

### Standarisasi Green Building di Indonesia

pada tahun 2009 di Indonesia dibentuk Lembaga Green Building Council Indonesia (GBCI) sebagai lembaga non pemerintah. GBCI tercatat sebagai anggota dari World Green Building Council yang berpusat di Kanada. Penyusunan sistem rating oleh GBCI dilakukan untuk dua kategori utama bangunan yaitu Bangunan Baru (New Building) dan Bangunan Eksisting (Existing Building). Untuk bangunan baru sudah tersusun sistem rating-nya, sedangkan untuk bangunan eksisting sedang dalam tahap diseminasi, yang diluncurkan pada April 2011. GREENSHIP bersifat khas Indonesia seperti halnya perangkat penilaian di setiap negara yang selalu mengakomodasi kepentingan lokal setempat. Program sertifikasi GREENSHIP diselenggarakan oleh Komisi Rating GBCI secara kredibel, akuntabel dan penuh integritas.

GREENSHIP sebagai sebuah sistem rating terbaga atas enam aspek yang terdiri dari:

- a. Tepat guna lahan (*Appropriate Site Development*)
- b. Efisien energi dan Refrigeran (*Energy Efficiency & Refrigerant*)
- c. Konservasi air (*Water Conservation*)
- d. Sumber dan siklus material (*Material Resources & Cycle*)
- e. Kualitas udara & kenyamanan udara (*Indoor Air Health & Comfort*)
- f. Manajemen lingkungan bangunan (*Building & Environment Management*)

**a. Tepat guna lahan**

Penggunaan lahan yang tepat yang telah diatur pemerintah setempat. Kawasan tapak yang digunakan adalah kawasan untuk pembangunan fasilitas umum dan perdagangan.

**b. Efisiensi energi**

Penghematan dan penyesuaian terhadap penggunaan energi yang dibutuhkan bangunan. Yang utama adalah energi listrik untuk menghasilkan energi cahaya, energi gerak, pengatur suhu, dan lain-lain. Pencahayaan disiang hari bisa memaksimalkan penggunaan cahaya alami (matahari) dan menggunakan penerangan yang hemat daya.

**c. Konservasi air**

Merancang suatu bangunan perlu memperhatikan keadaan air di sekitar kawasan yang akan dibangun, karena Indonesia adalah iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi. Selain itu pemanfaatan air untuk kebutuhan sehari-hari harus diperhatikan agar tidak boros, air sisa pemakaian bisa didaur ulang untuk kebutuhan lainnya. Pembuatan kolam air di area lahan juga bermanfaat sebagai penyejuk suhu alami.

**d. Sumber dan siklus material**

Pemanfaatan material yang ada yang aman dan terjamin untuk keselamatan pengguna. Perolehan material yang alami dan tidak merusak lingkungan kedepannya. Material yang lama yang masih layak digunakan sebaiknya dimanfaatkan

untuk bangunan, sehingga tidak memperbanyak limbah sisa bangunan.

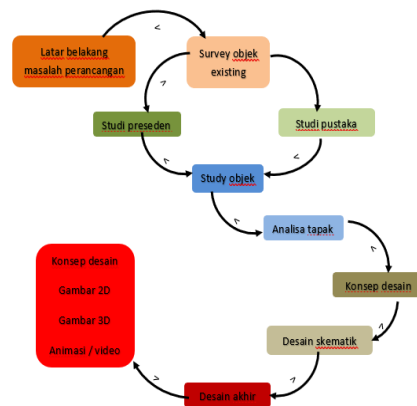
**e. Kualitas udara dan kenyamanan udara**

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, maka dari itu rancangan arsitektur hijau di Indonesia mengacu pada kondisi iklimnya, yaitu hujan yang deras, terik matahari, suhu udara tinggi, kelembapan tinggi dan kecepatan angin yang rendah.

**f. Manajemen lingkungan bangunan**

Dalam merancang bangunan ada kaedah-kaedah dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh instansi pemerintah maupun instansi arsitektur. Didalam aturan tersebut terdapat aturan peruntukan lahan, perizinan penbangunan, dan aturan-aturan lainnya.

**Metode Perancangan**



**Gambar 3.1** Bagan Proses Perancangan  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

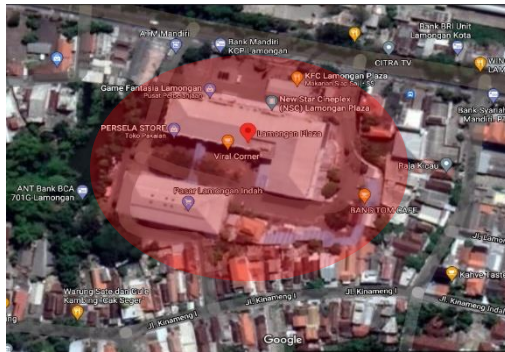
**Metode Rasional**

Dalam redesain Pusat Perbelanjaan LaPlaza ini sumber data diperoleh dari berbagai pihak, namun digolongkan menjadi dua, yaitu:

- **Data primer** merupakan data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung di lokasi. Data tersebut yang dibutuhkan seperti data lokasi, keadaan sekitar lokasi, arah angin, arah matahari, jalannya lalu lintas, keadaan masyarakat sekitar, dan pengaruh bangunan sekitar terhadap lokasi.

- **Data skunder** merupakan data yang diperoleh dari membaca dan mempelajari buku-buku, literatur-literatur dan studi kepustakaan lainnya yang mendukung. Selain itu juga dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang sedang terjadi.

**Analisa Tapak**



**Gambar 4.1** Lokasi Tapak  
(Sumber : Google Maps, 2021)

Lokasi: Jl. Panglima Sudirman No. 27, Dapur Barat, Sidokumpul, Kec. Lamongan Kabupaten Lamongan, Jawa Timur  
Luas Lahan: Perluasan Lahan Menjadi 35.350 m<sup>2</sup> (3,5 Ha)

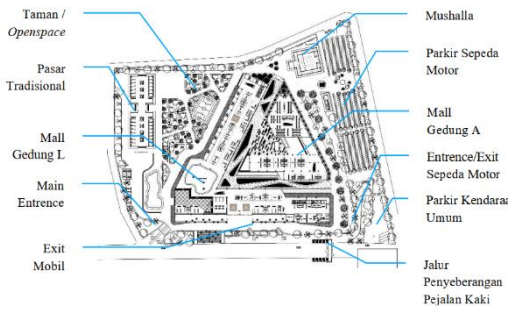
**Konsep Perancangan**

Konsep dasar perancangan dalam redesain Pusat Perbelanjaan LaPlaza adalah berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya. Dalam sebuah perancangan bangunan dibutuhkan sebuah acuan yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan makna dari objek yang akan dirancang. Adapun pada redesain Pusat Perbelanjaan LaPlaza ini mengacu pada penataan bangunan dan sirkulasi yang tidak terkonsep dengan baik, kurang layak dan kurang tersedianya beberapa fasilitas pada bangunan sebelumnya, dan perubahan pola aktivitas masyarakat, yang kemudian diintegrasikan dengan konsep Arsitektur Hijau

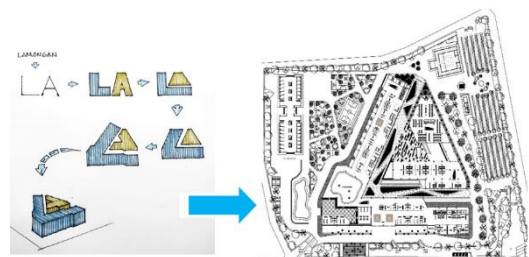
**Konsep Tapak**

Konsep perancangan tapak pada Pusat Perbelanjaan LaPlaza menggunakan konsep *Green-Park* (taman hijau). Dengan mengoptimalkan area terbuka dan taman hijau sebagai tempat bermain, bersantai dengan keluarga maupun teman. Untuk ukuran site mengalami perluasan dari ukuran sebelumnya,

karena ukuran site yang sebelumnya tidak memenuhi standard pusat perbelanjaan pada umumnya.



**Gambar 5.2** Konsep Tapak  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

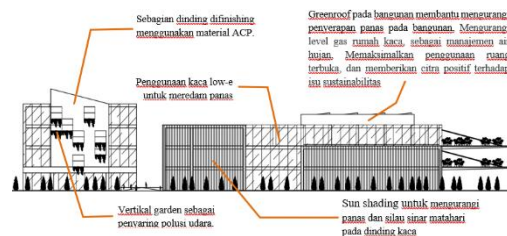


**Gambar 5.2** Analogi Tapak  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Konsep bentuk tapak bangunan LaPlaza merupakan analogi/gubahan bentuk dari singkatan kata Lamongan, yang disingkat menjadi LA. Tapak yang berbentuk LA menjadi citra baru dari kota Lamongan.

**Konsep Bentuk**

Konsep bentuk pada bangunan mengadaptasi dari konsep arsitektur hijau. Dengan tampilan fasad didesain ramah dengan lingkungan yang dapat diwujudkan dengan kualitas udara, penggunaan energi secara efisien, dan keamanan bagi pengguna.



**Gambar 5.4** Konsep bentuk Fasad Mall  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

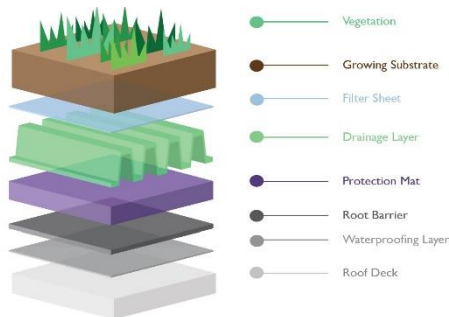


### Konsep Material dan Struktur

Dalam penggunaan material bangunan menerapkan penggunaan material yang sesuai dengan konsep arsitektur hijau. Dimulai dari penggunaan material keramik untuk lantai menggunakan keramik dengan tekstur kasar yang berfungsi mengurangi pantulan panas. Penggunaan material kaca low E, yaitu kaca yang rendah emisivitas

Dibagian struktur bangunan tertentu menggunakan finishing acian agar beerkesan lebih natural. Penggunaan cat dengan warna alami

Pada rooftop bangunan diterapkan sistem greenroof atau atap hijau. Manfaat yang didapat dari atap hijau adalah, sebagai pendingin alami, mengurangi efek pemanasan global, meredam polusi suara, menyerap polusi udara, sebagai ruang terbuka hijau dan menyerap air hujan selanjutnya melalui beberapa proses penyaringan kemudian dialirkan ke tandon untuk digunakan sebagai air bersih

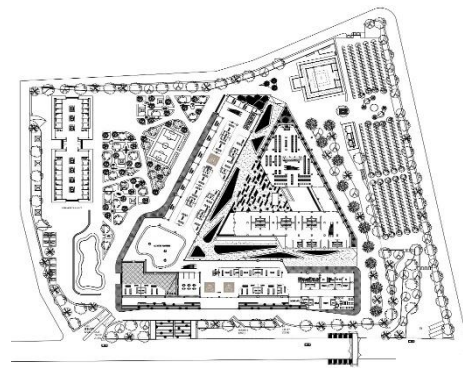


Gambar 5.10 Detail Penyusunan Atap Hijau  
(Sumber : Architizer)

### Hasil Perancangan

#### Penataan Tapak dan Layout Bangunan

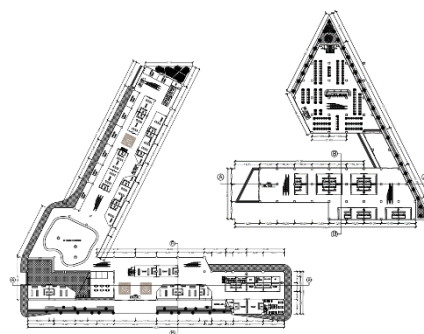
Berdasarkan dari analisa dan kajian yang telah dilakukan penataan tapak dan layout pada desain menggunakan konsep terpusat. Dengan mall sebagai pusat aktivitas pergerakan manusia. Ruang terbuka hijau ditempatkan antara mall dan pasar modern, di taman terdapat wahana bermain untuk anak-anak dan disediakan juga lapangan futsal dan basket sebagai area bermain dan rekreasi keluarga. Area parkir didesain dengan kapasitas lebih besar untuk menampung kendaraan pengunjung mall. Di tengah mall terdapat area terbuka hijau yang bisa digunakan untuk berkumpul dan bersantai. Sebuah mini panggung diletakan di area tengah sebagai tempat acara kesenian atau event-event tertentu



Gambar 6.1 Tapak dan Lay Out  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

#### Penataan Ruang Pada Bangunan

Bangunan mall LaPlaza terdiri dari dua bangunan, mall A dan mall B. Pada mall A terdiri dari tiga lantai. Bentuk bangunan mall A membentuk segitiga, lantai satu dan dua disediakan tenant dengan ukuran yang luas untuk penjualan retail besar. Sedangkan lantai tiga digunakan untuk bioskop sebagai hiburan pengunjung untuk menonton film. Untuk akses Gedung mall A dan B dihubungkan dengan taman outdoor di lantai dua, sehingga pengunjung bisa dengan mudah menuju tempat yang diinginkan. Bangunan mall B berbentuk huruf (L), mall B terdiri dari 4 lantai, 1 basement dan rooftop. Ruang di mall B di rancang dengan organisai ruang linier sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses setiap tenant.



Gambar 6.2 Denah Mall  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

#### Penataan ruang terbuka hijau

Sesuai dengan konsep Green-Park, dan prinsip arsitektur hijau panataan ruang terbuka/ taman hijau lebih dimaksimalkan. Ditaman hijau disediakan wahana-wahana untuk para pengunjung bermain dan bersantai menikmati pemandangan hijau bersama keluarga. Selain itu ruang hijau juga berfungsi untuk menjaga kualitas udara atau kenyamanan udara.



*Gambar 6. 3 Area Taman Bermain*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



*Gambar 6. 4 Area Taman Bermain*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



*Gambar 6. 5 Greenroof Mall B*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



*Gambar 6. 6 Greenroof Mall B*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

### **Olahan Bentuk Fasad Bangunan**



*Gambar 6. 7 Bentuk Fasad Bangunan Mall*  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Bentuk fasad bangunan ditampilkan dengan sederhana, penggunaan material yang ramah lingkungan sebagai perwujudan *Green Architecture*. Pada dinding bangunan digunakan kaca Low E yaitu kaca rendah emisivitas. Sebagian fasad bangunan difinishing menggunakan ACP *Corrugated* (*Aluminiun Composite Panel*) untuk mengurangi panas dan cahaya yang masuk dari luar, ACP *Corrugated* termasuk ACP ramah lingkungan. Karena bahan material yang digunakan adalah aluminium tanpa campuran bahan lain. Sehingga mudah untuk didaur ulang dan tidak menimbulkan limbah yang merusak lingkungan. Pembuatan vertikan garden pada dinding fasad bangunan berfungsi sebagai peredam panas pada dinding, penyaring polusi udara, serta menambah estetika tampilan fasad. Begitu juga dengan dinding kaca untuk mengurangi silau dari cahaya matahari dipasang *Sun Shading* atau kisi-kisi

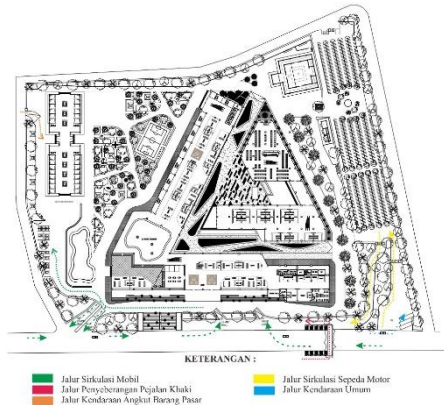


*Gambar 6. 8 Bentuk Fasad Bangunan Mall*  
(Sumber : Dokumen Pribadi)



*Gambar 6. 9 Bentuk Fasad Bangunan Mall dan Pasar Modern*  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

### **Sistem Sirkulasi di Luar dan Dalam Bangunan**



**Gambar 6. 10** Sistem Sirkulasi Luar dan Dalam Site

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Akses masuk atau *main entrance* LaPlaza berada sebelah utara, berhadapan langsung dengan jalan raya. Akses masuk kendaraan mobil dan motor dipisah, untuk menghindari kemacetan. Akses masuk mobil berada di tengah, dibuat dua jalur, untuk *dropzone* dan langsung menuju *basement* sedangkan akses masuk parkir sepeda motor terletak di sebelah barat. Tujuannya adalah, agar pengunjung LaPlaza dari arah timur bisa melihat tampak bangunan terlebih dahulu sebelum masuk, sehingga tidak terjadi kendaraan pengunjung berhenti mendadak dan menimbulkan kemacetan yang mengganggu pengguna jalan lainnya. Untuk kendaraan umum dibuat area parkir khusus agar tidak parkir sembarangan. Kendaraan angkut barang pasar modern dibuat jalur khusus melalui jalan sebelah timur site. Bagi para pejalan kaki khususnya dari seberang jalan atau dari stasiun kereta api Dapur yang ingin pergi ke LaPlaza, bisa menggunakan jembatan penyeberangan untuk pejalan kaki.

Untuk memudahkan sirkulasi pengunjung LaPlaza, akses keluar masuk LaPlaza diletakkan disetiap sisi bangunan. Tujuannya adalah menghindari terjadinya penumpukan pengunjung disatu tempat. Agar terjadi sirkulasi antara gedung A dan B, dibuat sebuah jembatan layang dan taman outdoor yang menghubungkan kedua gedung LaPlaza. Sehingga pengunjung bisa dengan mudah berjalan mengelilingi gedung LaPlaza tanpa harus keluar gedung terlebih dahulu

## Kesimpulan Dan Saran

### Kesimpulan

Perancangan pusat perbelanjaan dengan menggabungkan *mall* dan tempat rekreasi keluarga merupakan suatu keharusan, karena

sudah menjadi prilaku atau gaya hidup masyarakat saat ini. Yang menginginkan belanja dengan diselingi hiburan dan permainan. Wahana bermain diarea terbuka bisa menjadi alternatif rekreasi bagi masyarakat di tengah kota lamongan.

Kedepanya masyarakat lamongan tidak akan kesulitan lagi untuk mencari tempat rekreasi di pusat kota lamongan. Karena selama ini tempat tempat rekreasi berada jauh dari pusat kota.

### Saran

Pembangunan fasilitas umum seperti halnya sebuah pusat perbelanjaan, harus memperhatikan kelayakan, dan apa yang dibutuhkan pengguna hingga masa mendatang. Tidak semata hanya sekedar membangun, dan melupakan aspek-aspek dalam merancang. Maka dari itu merancang bangunan *mall* harus terencana dan terstruktur sehingga terwujud tujuan yang ingin dicapai. Dengan hadirnya Redesain Pusat Perbelanjaan Lamongan Plaza (LaPlaza) dengan penerapan konsep arsitektur hijau, diharapkan dapat memenuhi dan menjawab permasalahan desain, dan bisa menjadi edukasi bagi masyarakat.

### Referensi

- Beddington, N. (1982). *Design for Shopping B Centers*. London: Butterworth Scientific.
- Bumi, Lingga. (2007). *Teori Bentuk Arsitektur*, chapter 2; Petra Christian University
- Gibberd, F. (1970). *Town Design*. New York: Wiley & Sons, INC.
- Karyono, Ek., *Teori Arsitektur Hijau*, Rajawali Pers, 2010.
- Marlina. Endy. 2008. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Andi Offset : Yogyakarta.
- Neufert, Ernst,. *Data Arsitek Jilid 1*. Edisi 33, Jakarta, Erlangga, 1996.
- Neufert, Ernst,. *Data Arsitek Jilid 2*. Edisi 2, Jakarta, 1990.
- Shofriyah, Wardatus. *Tugas Akhir : Perancangan Taman Hiburan Rakyat Dengan Pendekatan Eco-Culture Di Kota Surabaya*, Suarabaya, 2019.

<https://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/11/20/pengaturan-penghawaan-dan-pencahayaannya-pada-bangunan/>

Diakses pada tanggal 05 Mei 2021

<https://radarbojonegoro.jawapos.com/read/2021/01/16/235549/lamongan-plaza-masihkah-beroperasinbnpnbsp>

Diakses pada tanggal 15 Mei 2021



<https://www.silabus.web.id/arsitektur-hijau/>  
diakses pada tanggal 13 Juni 2021

<https://urbane.co.id/project/nipah/>  
Diakses pada tanggal 13 Juni 2021

[https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen\\_dir/9fc2f1a358a654acf57795eb8a201b9e.pdf](https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/9fc2f1a358a654acf57795eb8a201b9e.pdf)  
Diakses pada tanggal 13 juni 2021